

**PERBEDAAN PENGETAHUAN PENANGANAN DISMENOREA
SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN PADA SISWI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SANTO YOSEPH DENPASAR**

Angelina Felany Gandi¹, Made Widhi Gunapria Darmapatni²

Alumni jurusan kebidanan¹, Dosen jurusan kebidanan²

email: widhidarmapatni@gmail.com

ABSTRACT

The prevalence of dysmenorrhea is found to be quite high and varies, reaching 50% in each country and in Indonesia its self reaching out for 55%. Dysmenorrhea occurred among productive ages including adolescents. The purpose of this research is to know the difference of knowledge of dysmenorrhea handling before and after counseling on the respondents. The type of this research is analytical research with One Group Pre-test design and Post-test Design. The knowledge of respondents is measured by using questioner and the hypothesis test using Paired Sample T-Test. The result of research of 69 respondents showed that before counseling scored of minimum knowledge of respondents is 20 and maximum scored is 80 with average scored 61,01. After counseling the minimum knowledge scored of respondents is 70 and the maximum scored is 95 with an average scored of 84.05. The result of different test of hypothesis found that $p = 0.000$ value less than 0,05 so it can be concluded that there is different knowledge of dysmenorrhea handling before and after counseling on respondents. Knowledge is the one important factor that supports the creation of effort to maintain health so it is necessary counseling to increase the knowledge possessed about handling dysmenorrhoea.

Keywords: *Counseling; knowledge; dysmenorrhea*

PENDAHULUAN

Nyeri haid (dismenore) merupakan gangguan yang terjadi pada wanita yang sedang mengalami menstruasi, berupa nyeri/kram pada perut¹. Dismenore menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari sehingga wanita merasa terbatas dalam melakukan aktivitasnya¹. Menurut WHO (World Health Organization) prevalensi dismenore ditemukan cukup tinggi dan bervariasi yaitu mencapai 50% di setiap negara. Di Swedia sekitar 72%, Amerika Serikat 90%, dan di Indonesia sendiri mencapai 55%.

Dismenore terjadi di kalangan usia produktif termasuk remaja. Hasil penelitian di China tahun 2010 menunjukkan sekitar 41,9%-79,4% remaja wanita mengalami dismenorea primer 31,5%-41,9 % terjadi pada usia 9-13 tahun dan 57,1%-79,4% pada usia 14-18 tahun. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Santo Yoseph Denpasar pada hari Kamis, 08 Maret 2018 diketahui 7 siswi tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah pada hari pertama menstruasi, dengan alasan mengalami nyeri di daerah perut.

Upaya untuk menurunkan kejadian dismenore tentunya harus disertai dengan pengetahuan yang cukup pada remaja. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang². Dalam hal ini diperlukan pengetahuan yang cukup pada remaja agar dapat melakukan penanganan yang benar saat mengalami dismenore. Pengetahuan mengenai dismenore dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan berupa penyuluhan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan³.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Pengetahuan Penanganan Dismenore Sebelum dan Sesudah Penyuluhan pada Siswi Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Denpasar”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Denpasar dengan periode penelitian dari bulan Mei-Juni 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh siswi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Denpasar yaitu 169 siswi yang terdiri dari 8 kelas. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 69 orang. Sumber data menggunakan data primer dan sumber dana penelitian adalah swadana.

Prosedur dimulai setelah peneliti mendapat ijin penelitian. Responden ditentukan sesuai dengan kriteria inklusi. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini kepada responden, kemudian memberikan lembar persetujuan (PSP) setelah responden bersedia menjadi sampel penelitian. Setelah responden siap, maka kuesioner dibagikan dan proses pengukuran dilakukan.

Pengolahan data menggunakan tahap *editing, coding* dan *entry data*. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji *Paired Sample T-Test* dengan $p < 0,05$ berarti ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dan $p > 0,05$ berarti tidak ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

HASIL PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah remaja yakni siswi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Denpasar, dengan jumlah responden 69 orang siswi yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden berdasarkan umur disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Usia		
1.	13 tahun	31	44,92
2.	14 tahun	38	55,07
	Total	69	100

Tabel 1 menunjukkan subyek penelitian terdiri dari 8 kelas, dengan 44,92% (31 responden) berumur 13 tahun dan 55,07 % (38 responden) berumur 14 tahun.

Tabel 2
Analisis Perbedaan Pengetahuan dan Penanganan Dismenorea Sebelum Penyuluhan pada Siswi Kelas VIII SMPK Santo Yoseph Denpasar

Variabel Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan			Standar
	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi
Sebelum	20	80	61,01	13,62

Berdasarkan tabel 2 sebelum penyuluhan nilai minimum pengetahuan responden adalah 20 dan nilai maksimumnya 80 dengan standar deviasi = 13,62.

Tabel 3
Analisis Perbedaan Pengetahuan dan Penanganan Dismenorea Sesudah Penyuluhan pada Siswi Kelas VIII SMPK Santo Yoseph Denpasar

Variabel Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan			Standar
	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi
Sesudah	70	95	84,05	5,44

Berdasarkan tabel 3, sesudah penyuluhan nilai minimum pengetahuan responden adalah 70 dan nilai maksimumnya 95 dengan standar deviasi = 5,44.

Tabel 4
Analisis Perbedaan Pengetahuan dan Penanganan Dismenorea Sebelum dan Sesudah Penyuluhan pada Siswi Kelas VIII SMPK Santo Yoseph Denpasar

Variabel Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan			Standar	<i>P</i>
	Minimum	Maksimum	Mean	Deviasi	
Sebelum	20	70	61,01	13,62	0,000
Sesudah	70	95	84,05	5,44	

Berdasarkan analisis data ditemukan nilai minimum pengetahuan sebelum penyuluhan yaitu 20 dan sesudah penyuluhan 70, sehingga disimpulkan terjadi kenaikan nilai minimum sebesar 50. Nilai maksimum pengetahuan sesudah penyuluhan yaitu 80

dan sesudah penyuluhan 95, sehingga disimpulkan terjadi kenaikan nilai maksimum sebesar 15.

Nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan penanganan dismenorea sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswi Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Denpasar tahun 2018.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Penyuluhan Tentang Penanganan Dismenorea

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata responden sebelum diberikan penyuluhan mengenai penanganan dismenorea adalah 61,01. Nilai maksimum yang diperoleh responden yaitu 80 dan nilai minimumnya adalah 20 dengan standar deviasinya 13,62.

Beberapa responden yang pengetahuannya dibawah nilai rata-rata tentang penanganan dismenorea karena kurangnya informasi yang didapat khususnya tentang penanganan dismenorea itu sendiri. Informasi yang diperoleh dari responden bahwa di Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Denpasar belum pernah dilakukan sosialisasi tentang dismenore baik melalui penyuluhan, pembelajaran maupun media penyampaian informasi lainnya, dari lingkungan keluarga maupun orang tua juga masih jarang diberikan informasi mengenai dismenore.

Pihak sekolah bekerjasama dengan pihak Puskesmas sudah pernah memberikan sosialisasi tentang kesehatan, namun penyuluhan tentang dismenore belum pernah dilakukan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlin Dewi Utari dan Yanita Trisetiyaningsih dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenore Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Dismenore membuktikan bahwa setelah dilakukan pemberian informasi dengan ceramah tentang upaya penanganan dismenorea terjadi peningkatan pengetahuan responden⁴. Oleh karena itu informasi mengenai dismenore sangat penting diketahui oleh responden karena setiap remaja akan mengalami menstruasi dan memiliki kemungkinan mengalami nyeri yang menyertai menstruasi yang disebut dismenorea, sehingga penting untuk mengetahui berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan upaya penanganan dismenorea adalah dengan penyampaian informasi mengenai dismenorea yang dapat

dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui promosi kesehatan⁵. Metode penyampaian informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu proses belajar sehingga sasaran dan materi yang disampaikan harus sesuai dengan informasi yang akan diberikan. Pemberian informasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang dismenorea.

Pada penelitian ini penyampaian informasi yang digunakan adalah penyuluhan. Penyuluhan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan³.

Tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dari remaja. Pengetahuan adalah hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang².

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah karena metode ceramah cocok digunakan untuk penyampaian informasi yang jumlah pesertanya banyak⁶. Kegiatan penyuluhan disertai dengan tanya jawab antara peserta penyuluhan dengan peneliti. Hal ini bertujuan untuk menjalin kedekatan, menghindari kebosanan, meningkatkan peran aktif peserta ceramah dan interaksi baik antara narasumber dengan peserta.

2. Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Penanganan Dismenorea

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata responden sesudah diberikan penyuluhan mengenai penanganan dismenorea adalah 84,05. Diketahui pula nilai maksimum yang diperoleh responden yaitu 95 dan nilai minimumnya adalah 70 dengan standar deviasinya 5,44.

Pemberian penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab dapat dimengerti dan dipahami responden. Keingintahuan responden mengenai upaya penanganan dismenore dirasakan oleh responden sebagai suatu hal yang tabu dan malu untuk diceritakan namun sebagai suatu hal yang dibutuhkan sehingga meningkatkan antusias mereka dalam mendengarkan penyuluhan.

Responden yang masih memiliki nilai pengetahuan dibawah nilai rata-rata yaitu 42,02% karena masih banyak siswi yang sebenarnya belum paham mengenai penanganan dismenorea, tetapi malu untuk mengungkapkan kepada peneliti selama penyuluhan berlangsung, sehingga mereka tidak dapat menjawab *posttest* secara maksimal. Selain itu faktor intern dari responden juga mempengaruhi skor pada saat *posttest*⁵.

3. Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Penanganan Dismenorea

Hasil analisis perbedaan pengetahuan penanganan dismenorea sebelum dan sesudah penyuluhan yang dilakukan dengan uji *Paired Samples Test* pada tingkat kemaknaan 95% memperoleh nilai $P = 0,000$ lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan penanganan dismenorea pada responden.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sigit Prasetyo (2013) dengan judul Perbedan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberi Penyuluhan Gizi Menggunakan Media Power Point Di Sd Negeri Karangasem III Surakarta⁷. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai P sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan gizi sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang gizi dengan menggunakan media power point.

Penyuluhan mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Pemberian informasi yang diperoleh dari penyuluhan dapat memperluas atau meningkatkan pengetahuan tentang penanganan dismenorea sehingga siswi benar-benar mengerti dan memahami mengenai dismenorea⁵. Selain itu, penyuluhan dan evaluasi dilakukan dalam selang waktu 1 hari, sehingga remaja memiliki cukup waktu untuk melakukan internalisasi diri untuk memahami benar isi dari informasi yang diberikan melalui penyuluhan.

Pengetahuan siswi tentang penanganan dismenore dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman dan informasi⁸. Saat *posttest* setiap responden memiliki faktor input yang berbeda sehingga mempunyai kemampuan untuk menerima dan mengingat informasi yang berbeda-beda, sehingga hasil nilai yang diperoleh berbeda. Pemberian informasi melalui penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan siswi tentang

penanganan dismenorea terutama apabila informasi tersebut diberikan oleh orang yang disegani oleh siswi termasuk tenaga kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan penanganan dismenore sebelum dan sesudah penyuluhan pada siswi Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Denpasar.

Mengacu dari hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut : bagi siswi yaitu sebaiknya siswi mencari informasi terpercaya mengenai masalah kesehatan yang dialami khususnya masalah kesehatan reproduksi. Misalnya mencari informasi dengan tenaga kesehatan secara langsung agar mendapatkan penanganan yang tepat. Bagi institusi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Santo Yoseph Denpasar yaitu sebaiknya pihak sekolah memberikan pengetahuan tambahan kepada siswa-siswinya mengenai kesehatan reproduksi mengingat siswa-siswi SMP merupakan masa remaja awal dimana para remaja memerlukan informasi lebih banyak mengenai perubahan yang terjadi dalam dirinya agar mereka bisa berupaya untuk menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik. Bagi institusi kebidanan yaitu sebaiknya mahasiswa kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan ikut ambil bagian dalam upaya promosi kesehatan. Selain untuk berbagi ilmu juga untuk belajar memberikan penyuluhan dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

1. Laila, Nur N. 2012. *Buku Pintar Menstruasi*. Buku Biru : Yogyakarta
2. Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipto.
3. Notoatmodjo, S. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
4. Arlin D. Utari, Yanita Trisetiyaningsih., 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenore Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Dismenore*.
5. Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
6. Mubarak, W.I., *Promosi Kesehatan*, Yogyakarta:Graha Ilmu
7. Muhammad S. Prasetyo., 2013. *Perbedaan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberi Penyuluhan Gizi Menggunakan Media Power Point Di Sd Negeri Karangasem III Surakarta*,
8. Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi kesehatan teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT Rineka Cipta